

Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Bahasa pada Masyarakat Pesisir Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Gilang Ramadhan Putra Hidayat¹, Muhammad Raihan², Nurul Azizah Juliyani Gunawan³, Tarisha Terreste Mupaqih⁴, Tanaya Athifa Pramudita⁵, Aditya Cholif⁶, Nunung Sitaresmi⁷

¹⁻⁷ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan

Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40154, Indonesia

Correspondence Author: muhammadraihan1241@upi.edu

Received: 08 January 2025

Accepted: 19 February 2025

Published: 05 May 2025

Abstract

This study aims to analyze code switching and code mixing events in the coastal community of Pelabuhan Ratu, Sukabumi, West Java. Using a descriptive-qualitative research method, data were collected through observation and semi-structured interviews with research subjects, namely fishermen and traders around Pelabuhan Ratu. The data samples were 4 fishermen at the Fish Auction Market and 2 traders at the Traditional Market. The results showed that there were 21 internal code switching events with 18 events in fishermen and 3 events in traders. The significant difference in frequency between the code switching data of fishermen and traders was caused by differences in the background of the research subjects. This affected the speech of indigenous fishermen so that many code switching events occurred, while traders were indigenous people who had lived in Pelabuhan Ratu for a long time. Meanwhile, 37 code mixing events were found consisting of 4 code mixing in the form of words, 22 code mixing in the form of phrases, and 11 code mixing in the form of clauses. Based on these data, code switching events generally occur when speakers adjust their language to their conversation partners, while code mixing occurs because of the speaker's habit of mixing the use of Indonesian and Sundanese in everyday conversation. This study implies that the coastal community of Pelabuhan Ratu is a bilingual community that actively uses Indonesian and Sundanese in everyday communication. This finding can contribute to the development of sociolinguistic studies in other coastal areas. In addition, it can also be a suggestion and input for educational institutions to develop policies on the use of Indonesian in public spaces and the maintenance of local languages in the Pelabuhan Ratu area.

Keywords: code switching, code mixing, bilingual speakers, coastal community linguistics, language maintenance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peristiwa alih kode dan campur kode pada masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian, yaitu nelayan dan pedagang di sekitar Pelabuhan Ratu. Sampel data tersebut merupakan 4 orang nelayan di Pasar Pelelangan Ikan dan 2 orang pedagang di Pasar Tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 peristiwa alih kode internal dengan perincian 18 peristiwa pada nelayan dan 3 peristiwa pada pedagang. Perbedaan frekuensi yang cukup signifikan antara data alih kode nelayan dan pedagang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang subjek penelitian. Hal tersebut memengaruhi tuturan para nelayan pribumi sehingga banyak terjadi peristiwa alih kode, sedangkan pedagang merupakan masyarakat pribumi yang sudah lama tinggal di Pelabuhan Ratu. Sementara itu, ditemukan 37 peristiwa campur kode yang terdiri atas 4 campur kode berbentuk kata, 22 campur kode berbentuk frasa, dan 11 campur kode berbentuk klausa. Berdasarkan data tersebut, peristiwa alih kode umumnya terjadi ketika penutur menyesuaikan bahasa dengan mitra tutur, sedangkan campur kode terjadi karena kebiasaan penutur untuk mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu merupakan masyarakat dwibahasa yang secara aktif menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Penemuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan studi sociolinguistik di wilayah pesisir lainnya. Selain itu, dapat juga menjadi saran dan masukan bagi instansi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dan pemertahanan bahasa lokal di daerah Pelabuhan Ratu.

Keywords: alih kode, campur kode, penutur dwibahasa, linguistik masyarakat pesisir, pemertahanan bahasa

Pendahuluan

Penggunaan bahasa di ruang publik tidak dapat dihindarkan oleh manusia, baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa lokal. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa melibatkan orang lain. Penghubung antara aktivitas tersebut adalah dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu terbentuk dari pengaruh masyarakat penutur dan kondisi sosial penutur bahasa tersebut. Bahasa bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, melainkan juga sebagai identitas sosial dan budaya kelompok yang menggunakannya. Variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan

ini menjadi fokus kajian dalam sosiolinguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.

Pengaruh dan variasi kondisi sosial masyarakat tersebut dalam ilmu bahasa biasanya dikaji dalam sosiolinguistik. Secara umum, kajian sosiolinguistik merupakan kajian yang dilekatkan pada praktik penggunaan bahasa di masyarakat. Sosiolinguistik juga didefinisikan sebagai bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Juwayni & Marlina, 2020).

Seseorang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi dengan orang disebut sebagai dwibahasawan. Kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh suatu masyarakat atau individu (Tyas dkk., 2023). Kedwibahasaan secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam tindak komunikasinya dengan mitra tutur secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut, misalnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Sunda sebagai bahasa lokal, atau bahkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Akan tetapi, mayoritas pengguna bahasa sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lokal, misalnya bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya (*mother tongue*). Selain itu, bahasa daerah sering disebut *mother tongue* atau *native tongue* karena bahasa ini adalah bahasa pertama (B1) yang dikuasai oleh anak serta lazimnya menjadi alat komunikasi dan alat pikiran secara alami (Simatupang dkk., 2018).

Berdasarkan kedwibahasaan atau dapat diistilahkan bilingualisme yang terjadi pada seorang penutur, maka terbentuklah peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi (Chaer & Leonie, 2010). Dapat diartikan pula bahwa alih kode ini merupakan peristiwa yang terbentuk karena perbedaan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur ketika komunikasi berlangsung. Peristiwa alih kode ini banyak terjadi di tempat yang melibatkan berbagai macam orang di dalamnya, misalnya pasar, sekolah/kampus, dan kantor. Selain alih kode, terdapat juga peristiwa berbahasa yang disebut dengan campur kode. Thelander mengemukakan bahwa apabila dalam suatu peristiwa tutur, terdiri atas frasa dan klausa campuran (*hybrid phrases* dan *hybrid clauses*) serta masing-masing konstruksi tersebut sudah tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri karena terikat dengan konteks berbahasa di masyarakat (Juwayni & Marlina, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode ini terjadi apabila penutur menyisipkan konstruksi bahasa daerah maupun bahasa asing ketika sedang bertutur. Oleh karena itu,

pemertahanan bahasa sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah (bahasa ibu) yang ada di Indonesia, tetapi tidak menghilangkan kontestasi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti berada di sekitar Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut merupakan daerah wisata yang cukup terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Adanya interaksi antara penutur pribumi dan para pendatang berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa pada penutur pribumi. Sebagai contoh, masyarakat penutur pribumi yang biasa menggunakan bahasa Sunda dalam aktivitas sehari-hari akan beralih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara. Kondisi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan peristiwa alih kode, campur kode, penyebab terjadinya, serta dampak alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat sekitar Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat.

Metode

Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif karena sesuai dengan tujuan riset, yaitu untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat (Yusuf, 2014). Fenomena tersebut adalah fenomena kebahasaan, yaitu peristiwa alih kode dan campur kode masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di sekitar daerah pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat dan berlangsung pada tanggal 29-30 November 2024. Lokasi tersebut dipilih karena Pelabuhan Ratu merupakan salah satu objek wisata yang kerap kali dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Kondisi tersebut dapat menciptakan adanya variasi penggunaan bahasa pada masyarakat karena terjadi interaksi silang antara masyarakat lokal dan para pendatang baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam penelitian ini, juga digunakan sumber data primer yang diperoleh dari nelayan dan pedagang. Kedua kelompok masyarakat tersebut dipilih karena dapat mewakili dominasi aktivitas masyarakat sehari-hari di daerah tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja yang dapat mencakup karakteristik masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu untuk menggambarkan fenomena alih kode dan campur kode di daerah tersebut. Adapun, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara semi-terstruktur serta teknik rekam suara dengan menyadap penggunaan bahasa lisan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat tersebut. Observasi ditujukan agar peneliti dapat mengamati aktivitas secara nyata, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan secara bauran, artinya peneliti ikut berbaur dengan praktik komunikasi dan tidak membatasi pertanyaan selama

kegiatan berlangsung. Setelah itu, data tersebut ditranskripsikan untuk mempermudah kegiatan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah kajian alih kode dan campur kode dalam teori sosiolinguistik dengan menandai adanya variasi penggunaan bahasa baik kata, frasa, maupun klausa yang berbentuk penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam penggalan hasil transkripsi serta dikelompokkan dalam kategori alih kode atau campur kode. Setelah data dianalisis, data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan disertai uraian yang berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode baik berbentuk kata, frasa, maupun klausa.

Hasil dan pembahasan

a. Peristiwa Alih Kode

Table 1. Data Peristiwa Alih Kode

Kategori Subjek	Alih Kode	
	Internal	Eksternal
Nelayan	18	0
Pedagang	3	0
JUMLAH	21	0

Berdasarkan jumlah data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peristiwa alih kode internal pada nelayan sebanyak 18 kali, sedangkan pedagang sebanyak 3 kali. Berikut contoh peristiwa alih kode yang terdapat pada percakapan antara peneliti dan nelayan.

- 02 : “Nelayan satu bagian, terus yang punya satu bagian.”
(Nelayan dapat satu bagian, terus yang punya dapat satu bagian.)
- Gilang : “Oh anu gaduh teh berarti sanes si nelayan na?”
(Oh, yang punya itu berarti bukan nelayannya?)
- 02 : “Sanes.” (Bukan.)

Pada kutipan tersebut, terdapat peristiwa alih kode dari percakapan nelayan 2 (O2) yang menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dijawab oleh peneliti menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut terjadi ketika peneliti menjawab pertanyaan nelayan 2 (O2) dengan menggunakan bahasa Sunda, maka nelayan tersebut ikut menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut terjadi karena mengikuti bahasa yang dipakai oleh peneliti atau mitra tutur ketika bertanya. Berikut peristiwa alih kode dari percakapan antara peneliti dan pedagang.

- B1 : “Dari mana ini?”
 Tarisha : “Eh? Ti... Abi sadayana ti Bandung.”
 (Saya semuanya dari Bandung.)
 B1 : “Oh ti Bandung, bade kamana? Ameng ayeuna?”
 (Oh dari Bandung, mau ke mana? main sekarang?)

Dalam percakapan tersebut, awalnya pedagang bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian peneliti menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal itu memicu perubahan bahasa percakapan atau alih kode pada pedagang untuk menggunakan bahasa Sunda sebagai percakapan selanjutnya dengan peneliti.

(Tolong tab) Berdasarkan contoh di atas, peristiwa alih kode tersebut terjadi karena adanya penyesuaian antara penutur dan mitra tutur sehingga peristiwa tuturan dapat dipahami oleh kedua partisipan tuturan. Pengalihan kode bahasa juga dapat terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda atau sebaliknya, dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

b. Peristiwa Campur Kode

Table 2. Data Peristiwa Campur Kode

Kategori Subjek	Campur Kode		
	Kata	Frasa	Klausa
Nelayan	2	12	9
Pedagang	2	10	2
JUMLAH	4	22	11

Berdasarkan data table 2, peristiwa campur kode kata yang terdapat dalam percakapan nelayan adalah 2 kata dan sama halnya dengan percakapan yang terjadi dengan pedagang, yaitu 2 kata. Data tersebut termasuk campur kode ke dalam atau *innercode-mixing*. Berikut peristiwa campur kode kata yang terdapat dalam percakapan bersama nelayan.

“Upami seueur lauk mah, teu aya kosong ieu teh. **Berangkat.**” (Kalau banyak ikan mah, tidak ada di sini itu. Berangkat.)

Pada kutipan tersebut, terdapat adanya campur kode yang berwujud sisipan kata “Berangkat” dalam tuturan nelayan di Pelelangan Ikan. Kata tersebut merupakan campur kode ke dalam atau *innercode-mixing*. Kata yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang biasa dipakai pada percakapan nonbaku atau tidak resmi. Kata “Berangkat” di sini berarti “pergi untuk mencari ikan”.

*“Kalau dari **dipindang** itu jenis ikannya itu kalau misalkan murah, tergantung harga dari basah. kalau misalkan dari banjir ngejual, turun.” (Kalau dari pandang itu jenis ikannya kalau misalnya murah, bergantung pada harga dari nelayan, harga ikan basah. kalau misalnya dari ramai penjualannya, turun.)*

Dalam kutipan percakapan tersebut, terdapat adanya campur kode ke dalam atau *innercode-mixing* karena terdapat adanya penggunaan bahasa Indonesia percakapan atau nonbaku dalam percakapan bahasa Sunda. Kata “*dipindang*” dapat diartikan sebagai pengolahan ikan dengan pengawetan atau pemberian bumbu tertentu sehingga ikan tersebut memiliki rasa yang khas dan tahan lama untuk disimpan. Hal tersebut dijelaskan nelayan dengan membicarakan bahwa proses tersebut bergantung pada harga ikan basah yang tersedia.

Adapun 2 (dua) peristiwa campur kode kata ke dalam atau *innercode-mixing* yang terdapat dalam percakapan Ibu pedagang adalah sebagai berikut.

“kan musim barat, musim hujan, janten lauk teh kirang kitu. Pami hoyong ninggali seeur lauk mah enjing-enjing, sonten, lumayan. Lamun enjing-enjing mah pagangan, sok seeur biasana, pami nuju seeur lauk mah. Ai nuju kararosong mah nya kosong we sepi.” (Kan musim barat, musim hujan, jadi ikannya kurang. Jika igun lihat banyak ikan itu pagi-pagi, sore, lumayan. Kalau pagi-pagi pagangan, suka banyak biasanya, jika sedang banyak ikan. Kalau sedang kosong ya kosong saja sepi)

Kutipan percakapan dari pedagang lontong sayur tersebut mengandung kata campur kode *innercode-mixing*. Kata yang dimaksud adalah kata “*sepi*” karena adanya bahasa Indonesia yang digunakan pada percakapan bahasa Sunda. Berdasarkan konteks percakapan, kata “*sepi*” berarti tempat Pelalangan Ikan atau pasar ikan yang tidak ramai pada saat itu.

“Kadang teu arenak awak semangat keun weh da kubutuh.” (Kadang sakit, dibuat semangat saja karena lagi butuh.)

Selanjutnya, kata dari kutipan percakapan pedagang lontong sayur yang mengandung campur kode *innercode-mixing*. Kata yang dimaksud adalah kata “*semangat*” karena merupakan kosakata bahasa Indonesia nonbaku pada percakapan bahasa Sunda. Menurut konteks percakapan, kata “*semangat*” artinya energi yang dibutuhkan Ibu pedagang lontong sayur ketika ia sedang sakit, tetapi harus tetap memiliki energi besar karena memiliki kebutuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat digambarkan bahwa penggunaan campur kode yang berupa konstruksi kata dilakukan baik secara sengaja maupun tidak karena penutur menyesuaikan konteks tuturan dengan mitra tutur. Dalam tuturan di atas, hanya digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sehingga konstruksi campur kode yang berupa kata hanya melingkupi kosakata yang ada pada kedua tersebut.

c. Peristiwa Campur Kode Frasa

Berdasarkan data tabel 2, terdapat 22 peristiwa campur kode dalam bentuk frasa yang ditemukan pada tuturan narasumber yang terdiri atas nelayan dan pedagang di pesisir Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Berikut ini merupakan peristiwa campur kode pada narasumber nelayan.

O1 : Tah, ieu mah ikan batik, upami anu ieu ikan batik, upami ieu mah banjar, tah ieu tongkol lisong. (Nah, ini ikan batik, kalau yang ini ikan batik, kalau ini ikan banjar, nah ini tongkol lisong.)

Gilang : Enya enya. Oh, berarti didieu mah ngajual atahan na hungkul? (Iya iya. Oh, berarti di sini itu menjual mentahnya saja?)

Pada penggalan tuturan tersebut, terjadi peristiwa campur kode dengan adanya penyisipan frasa bahasa Indonesia yang dicetak tebal yaitu “*ikan batik*” di sela-sela penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan oleh narasumber nelayan 01 ketika menawarkan ikan pada peneliti. Selanjutnya, peristiwa campur kode pada tuturan nelayan terjadi pada tuturan berikut ini.

*O2 : Sekarang mah **musim barat**. musim barat silalatu, musim barat teu nyatu. (Sekarang itu musim barat. musim barat silalatu –idiom, musim barat tidak makan.)*

*Gilang : Aloh. upami **musim barat** teh maksudna kumaha? (Wah. kalau musim barat itu maksudnya bagaimana?)*

Pada penggalan tuturan tersebut, terjadi peristiwa campur kode dengan adanya penyisipan frasa bahasa Indonesia yang dicetak tebal yaitu “*musim barat*” yang setelahnya narasumber beralih kembali ke dalam bahasa Sunda. Peristiwa ini dilakukan oleh narasumber 2 untuk memberi tahu kepada peneliti tentang rentang waktu kegiatan melaut. Peristiwa campur kode ini tidak hanya dilakukan oleh nelayan, tetapi juga terjadi pada narasumber lain yang berprofesi sebagai pedagang seperti pada tuturan berikut ini.

Tanaya : Berarti mung didieu mah panginten rame na lamun bade saum jadi rame. (Artinya kalau di sini ramainya kalau mau puasa jadi ramai.)

*B1 : Sasih saum, ari **hari-hari biasa** mah kirang kieu weh. (Bulan puasa... hari-hari biasa kurang kayak begini saja.)*

Pada penggalan tuturan tersebut, terjadi peristiwa campur kode dengan adanya penyisipan frasa bahasa Indonesia yang dicetak tebal yaitu “*hari-hari biasa*” di sela-sela penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan oleh narasumber pedagang ketika memvalidasi pernyataan yang disampaikan peneliti. Selanjutnya, peristiwa campur kode juga terjadi pada tuturan narasumber pedagang berikut ini.

Tarisha : Naha? (Kenapa?)

*B1 : Kan musim barat, musim hujan, janten lauk teh kirang kitu. Pami hoyong ningali seur lauk mah enjing-enjing, sonten, lumayan. Lamun enjing-enjing mah pagangan, sok seur biasana, pami nuju seur lauk mah. Ai nuju kararosong mah nya kosong weh, sepi. (Kan **musim barat**,*

musim hujan, jadi ikannya kurang. Jika mau lihat banyak ikan itu pagi-pagi, sore, lumayan. Kalau pagi-pagi pagangan, suka banyak biasanya, jika sedang banyak ikan. Kalau sedang kosong ya kosong saja sepi.)

Pada penggalan tuturan tersebut, terjadi peristiwa campur kode dengan adanya penyisipan frasa bahasa Indonesia yang dicetak tebal yaitu “*musim barat*” dan “*musim hujan*” di sela-sela penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan oleh narasumber pedagang ketika menjawab pertanyaan peneliti.

Berdasarkan data di atas, penggunaan campur kode yang berupa konstruksi frasa ini lebih didominasi pada istilah-istilah dalam keseharian masyarakat. Oleh karena itu, baik sengaja maupun tidak sengaja, campur kode tersebut digunakan untuk mempermudah pemahaman narasumber ketika menjelaskan suatu hal kepada peneliti/mitra tutur.

d. Peristiwa Campur Kode Klausa

Berdasarkan data table 2, terdapat 11 peristiwa campur kode dalam tataran klausa yang ditemukan pada tuturan nelayan dan pedagang di pesisir Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Adapun, peristiwa campur kode pada narasumber nelayan tersebut dapat dilihat melalui data penggalan tuturan berikut ini.

Gilang : Oh, teu aya lauk. Nuju paceklik. (Oh, tidak ada ikan. Sedang musim paceklik.)

O1 : Paceklik, lagi mengadakan angin, gelombang besar. Boleh dikatakan pelabuhan teh barat, kitulah. (Musim paceklik, sedang mengadakan angin, gelombang besar. Boleh dikatakan pelabuhan itu barat, seperti itulah.)

Pada penggalan tuturan tersebut, terdapat fenomena campur kode yang berupa penyisipan klausa bahasa Indonesia ragam nonbaku di antara tuturan bahasa Sunda yang dilakukan oleh narasumber nelayan O1 ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang musim paceklik. Peristiwa campur kode tersebut disampaikan melalui klausa yang bercetak tebal, yaitu “*lagi mengadakan angin*” dan “*Boleh dikatakan Pelabuhan teh Barat*”. Penggunaan kata “*lagi*” dan “*teh*” pada campur kode klausa merupakan bentuk campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selanjutnya, peristiwa campur kode pada narasumber nelayan juga terjadi pada penggalan tuturan berikut.

O2 : Sekarang mah musim barat. musim barat silalatu, musim barat teu nyatu. (Sekarang itu musim barat. musim barat silalatu–idiom, musim barat tidak makan.)

Gilang : Alah. upami musim barat teh maksudna kumaha? (Wah. kalau musim barat itu maksudnya bagaimana?)

O2 : Musim badai. (Musim badai.)

Penggalan tuturan tersebut mengandung peristiwa campur kode yang berupa penyisipan klausa bahasa Indonesia ragam nonbaku di antara bahasa

Sunda yang dilakukan oleh narasumber nelayan 02 ketika menyatakan kondisi badai di laut Pelabuhan Ratu. Peristiwa campur kode tersebut disampaikan melalui klausa yang bercetak tebal yaitu “*Sekarang mah musim barat*”. Penggunaan kata “*mah*” pada campur kode klausa merupakan campuran penggunaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Tidak hanya pada nelayan, peristiwa campur kode juga terjadi pada tuturan pedagang di pesisir Pelabuhan Ratu. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggalan tuturan berikut.

B1 : Kalo ke situ mah biru, kalo ke sana mah itu ada yang kuning, ada yang biru, ai sini mah angkot biru. (Kalau ke situ biru, kalau ke sana itu ada warna yang kuning, ada yang biru, kalau di sini adanya angkot biru.)

Penggalan tuturan tersebut mengandung peristiwa campur kode berupa penyisipan klausa bahasa Sunda di antara bahasa Indonesia yang dilakukan oleh narasumber pedagang B1 ketika menjelaskan akses transportasi di sekitar daerah tersebut. Peristiwa campur kode tersebut disampaikan melalui klausa bercetak tebal, yaitu “*ai sini mah angkot biru*” yang artinya “*kalau di sini adanya angkot biru*”. Selain itu, tuturan campur kode pada narasumber pedagang juga ditunjukkan melalui penggalan tuturan berikut.

B1 : Muhun ieu dipaksakeun, hehe. (Iya ini dipaksakan.)
Tanaya : Tapi hebat ih.

Penggalan tuturan tersebut mengandung campur kode gabungan atau *hybrid* antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh narasumber pedagang B1 melalui klausa yang bercetak tebal, yaitu “*muhun ieu dipaksakeun*”. Penggunaan kata “*dipaksakeun*” berasal dari kata “*kapaksa*” dalam bahasa Sunda yang artinya dipaksa dan digabungkan dengan pola penulisan di-/-kan dalam bahasa Indonesia. Namun, imbuhan -kan diubah ke dalam bahasa Sunda menjadi -keun sehingga membentuk kata “*dipaksakeun*” yang artinya dipaksakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan campur kode pada konstruksi klausa ini dikonstruksikan berdasarkan kebiasaan penutur dan kemiripan analogi konstruksi pola pembentukan kata bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Oleh karena itu, campur kode tersebut biasanya terjadi karena adanya suatu kebiasaan ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Kesimpulan

Penelitian yang berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode pada masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu, Sukabumi telah menghasilkan pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa dalam komunitas tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa peristiwa alih kode yang ditemukan seluruhnya merupakan alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda

atau sebaliknya dengan total 21 peristiwa yang didominasi oleh kelompok nelayan. Sementara itu, peristiwa campur kode yang terjadi memiliki variasi yang lebih beragam karena mencakup tingkat kata, frasa, dan klausa dengan total 37 peristiwa.

Fenomena kebahasaan ini terjadi karena faktor penyesuaian bahasa antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian penutur akan mengubah penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengikuti bahasa yang dipakai oleh mitra tuturnya. Di sisi lain, campur kode muncul sebagai manifestasi kebiasaan masyarakat baik secara sengaja maupun tidak untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda atau sebaliknya dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu merupakan masyarakat dwibahasa yang secara aktif menggunakan kedua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Keberadaan fenomena alih kode dan campur kode di pesisir Pelabuhan Ratu juga mencerminkan pemertahanan bahasa daerah di tengah penggunaan bahasa nasional. Masyarakat mampu mempertahankan identitas kedaerahan mereka melalui penggunaan bahasa Sunda dan sekaligus mampu beradaptasi dengan tuntutan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik sebagai bahasa nasional. Kondisi ini menunjukkan harmonisasi penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional yang dapat menjadi model bagi daerah lain untuk pemertahanan bahasa daerah tanpa mengesampingkan pentingnya bahasa nasional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi saran dan masukan bagi instansi pendidikan untuk lebih melestarikan bahasa daerah tanpa memangkas kontestasi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Edukasi bahasa sangat diperlukan agar masyarakat tetap melestarikan bahasa daerahnya dan menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami percakapan dengan orang lain yang tidak sebahasa dengan mereka.

Daftar rujukan

- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fauzi, R. A., & Tressyalina, T. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(2), 113–122. <https://doi.org/10.23917/kls.v5i2.11000>
- Juwayni, M., & Marlina, D. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 5(2), 36–44.
- Nuraeny, E., & Kuntoro, K. (2023). Milangkala Desa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat Desa Panulisan di Daerah Perbatasan Jawa Barat—Jawa Tengah. *Jurnal of Mandalika Social Science*, 1(2), 1–10.
- Padmadewi, N. N., Merlyna, P., & Saputra, N. (2014). Sosiolinguistik. Graha Ilmu.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>

- Rahmawati, N., Fasya, M., & Sudana, U. (2022). Vitalitas Bahasa Ibu di Ruang Virtual: Studi Sociolinguistik tentang Pemertahanan Bahasa Sunda di Kanal Youtube Fiksi. *SUAR BETANG*, 17(2), 261–278. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.437>
- Ratnawati, R., Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 474–481.
- Selvia, A. P. (2014). Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2), Article 2.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Suandi, I. N. (2014). Sociolinguistik. Graha Ilmu.
- Sudrajat, R., & Kasupardi, E. (2018). Teori Belajar Bahasa. Logoz Publishing.
- Tyas, N. W., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam tuturan Masyarakat Perumahan Palumbonsari Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1750–1756.
- Wagiati, W., & Zein, D. (2017). Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Alat Komunikasi oleh Penutur Sunda di Kompleks Perumahan di Kabupaten Bandung. *Suar Betang*, 12(1), 27–38.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan: Strategy of Regional Language Maintenance in Education Domain. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40–46. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>